

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pengetahuan yang benar tentang obat dan cara penggunaannya akan mempengaruhi ketepatan dalam pemanfaatannya. Dengan pengetahuan yang benar, dapat membantu masyarakat untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari obat. Obat merupakan semua zat baik kimiawi, hewani maupun nabati yang dalam dosis yang layak dapat memberi manfaat yang baik bagi konsumen atau memberi kesembuhan, meringankan dan mencegah penyakit juga gejalanya (Tan Hoan dkk, 2007).

Agar masyarakat mendapat hasil maksimal pada penggunaan antibiotik, tanggung jawab untuk semua pihak tenaga kesehatan khususnya untuk tenaga kefarmasian. Banyak obat yang dijual bebas tanpa resep dokter, salah satu jenis obat yang dijual bebas tanpa resep dokter dan sering digunakan yaitu antibiotik. Antibiotik adalah sejenis senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (PMK RI Nomor 2406, 2011).

Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri, seperti antibiotik dengan rute per-oral yang mudah penggunaannya sehingga menjadi pilihan pertama pada terapi infeksi. Pemakaian antibiotik pada saat ini sangatlah tinggi, hal ini disebabkan oleh penyakit infeksi yang masih mendominasi. Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak. Menurut

Riskesdas tahun 2007 terdapat 28,1% penyakit Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Antibiotik dapat dibeli tanpa resep di 64% negara Asia Tenggara. Hal tersebut secara tidak langsung dapat memicu terjadinya resistensi antibiotik. WHO mengeluarkan data bahwa setidaknya ada 2.049.442 kasus kesakitan karena resistensi antibiotik dan 23.000 diantaranya meninggal dunia. Memang, tidak ada manusia yang dapat menghindari penyakit, terlebih lagi dari penyakit infeksi (WHO, 2013).

Resistensi antibiotik adalah suatu kondisi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik. Penyebab resistensi antibiotik ialah penggunaan yang meluas dan irrasional. Masalah resistensi antibiotik ini harus mendapatkan perhatian khusus karena menyebabkan terjadinya banyak kegagalan pada terapi dengan antibiotik. Resistensi diawali dengan penggunaan obat antibiotik yang tidak sampai habis sehingga menyebabkan bakteri tidak mati secara keseluruhan namun masih ada yang bertahan hidup. Bakteri yang bertahan hidup tersebut dapat menghasilkan bakteri baru yang resisten melalui tiga mekanisme, yakni transformasi, konjugasi dan transduksi. (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Tingginya pemakaian antibiotik yang tidak tepat pada masyarakat, menyebabkan terjadinya resistensi antibiotic. Hasil penelitian Antimikribial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study) menunjukkan bukti dari 2.494 individu di masyarakat 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, antara lain : ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%), dan kloramfenikol (25%) (Febiana, 2012). Permasalahan resistensi ini mengakibatkan turunnya atau hilangnya efektivitas obat atau suatu senyawa kimia yang berguna untuk mencegah atau mengobati infeksi. Obat yang seharusnya digunakan untuk

menyembuhkan suatu penyakit, karna penggunaannya kurang tepat menjadikan obat sebagai bagi pemakainnya. Dampak lain dari pemakaian obat antibiotik yang kurang tepat atau irrasional adalah efek samping dari obat antibiotik tersebut dn kemungkinan akan memperparah penyakitnya, otomatis biaya yang harus dikeluarkan juga lebih banyak (Wowiling, dkk 2013).

Pemilihan Desa Slorok sebagai tempat penelitian karena penjualan obat antibiotik di Desa Slorok tersebut cukup banyak seperti amoxicillin yang penjualannya mencapai 7 box dalam satu bulan danciprofloxacin yang penjualannya mencapai 4 box dalam satu bulan. Banyak alasan masyarakat di Desa Slorok membeli obat antibiotik secara bebas tanpa resep/pemberitahuan dari dokter, antara lain : karena jarak dari Desa Slorok ke Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) yang agak jauh, membuat masyarakat malas untuk pergi ke sana, dan tidak sedikit masyarakat sana yang beranggapan bahwa mengkonsumsi antibiotik tanpa resep dokter itu baik, nyatanya penggunaan antibiotik yang tidak tepat akan mengakibatkan penyakit yang diderita bertambah parah atau menyebabkan resistensi pada konsumen, serta tingkat pengetahuan masyarakat juga mempengaruhi pengetahuan dalam penggunaan antibiotik sehingga tidak menyebabkan resistensi.

Maka dari itu dilakukan penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan formal, yakni jenjang sekolah masyarakat terhadap pengetahuan dalam penggunaan obat antibiotik oral di Desa Slorok, Kec, Kromengan, diantaranya pada karakteristik gender serta usia pada masyarakat di Ds. Slorok.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara tingkat pendidikan formal masyarakat dengan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik di Desa Slorok, Kec. Kromengan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan formal masyarakat dengan tingkat pengetahuan dalam penggunaan antibiotik di Ds. Slorok, Kec. Kromengan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dapat digunakan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan informasi untuk lebih berhati – hati dalam menggunakan obat antibiotik yang dikonsumsi, sehingga dapat meningkatkan ketepatan dan keberhasilan terapi obat antibiotik bagi penduduk di Desa Slorok serta dapat mengurangi terjadinya resistensi dan efek samping yang ditimbulkan dari kesalahan dalam penggunaan obat antibiotik.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan formal dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotik di Desa Slorok, Kec, Kromengan. Keterbatasan penelitian ini adalah masyarakat yang bersedia mengisi kuesioner yang diberikan oleh penguji tidak 100% menjamin kejujurannya dalam mengisi.

1.6 Definisi Istilah

1. Hubungan adalah suatu kegiatan tertentu yang membawa akibat kepada kegiatan lain. Selain itu, hubungan juga dapat diartikan sebagai suatu proses, cara atau arahan yang menentukan atau menggambarkan suatu obyek tertentu yang membawa dampak atau pengaruh terhadap obyek lainnya (Erick Sidauruk, 2010)
2. Pendidikan adalah suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat atau komunitas nasional dari individu tersebut dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk ,manusia maupun masyarakat (Nurkholis, 2013)
3. Pengetahuan adalah domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behaviour*) (Notoadmojo, 2007).
4. Antibiotik adalah sejenis senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organism, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri.
5. Resistensi antibiotik adalah suatu kondisi ketika bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik.